
**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
BERWAWASAN SEMESTA
(Alternatif Jawaban Pendidikan Masa Depan)**

H. Mulyadi¹, Erpendi²

Abstract

Islamic education must be able to develop a paradigm that focuses on the principle of universal insight. Universal insight in education includes an insight about the Godhead that will foster an ideological attitude, idealism and goal of struggles. While insights about humans will foster wisdom, togetherness, democracy, egalitarianism, and uphold of human rights.

Keywords: Islamic education, universal insight

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, yang seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendaknya mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap dan ketrampilan hidup orang Islam. Dalam konteks ini, muncul berbagai paradigma pengembangan pendidikan Islam. Muhaimin menjelaskan dan memotret ada tiga paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, yakni: paradigma formisme, paradigma mekanisme dan paradigma organism.³

Pemotretan tersebut menggambarkan kepada kita bahwa adanya paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Namun dalam realitanya tidak seluruh paradigma tersebut berhasil dilaksanakan sebagaimana diharapkan, bahkan dalam pelaksanaannya mengalami anomali.⁴ Hal ini dapat

¹ Dosen Tetap Jurusan PAI STAI Auliurasyidin Tembilahan

² Dosen Tetap Jurusan PAI STAI Auliurasyidin Tembilahan

³Paradigma formisme adalah paradigm ini mencerminkan bahwa kehidupan hanya dipandang dari dua sisi yang berlawanan, dengan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Paradigm mekanisme adalah paradigm ini memandang bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, paradigma organism adalah paradigma ini memandang bahwa pendidikan Islam merupakan kesatuan atau system yang berusaha mengembangkan padangan atau semangat hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan yang Islami. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), hal. 39-47.

⁴ Yang dimaksud dengan anomaly adalah ketiak normalan atau adanya penyimpangan atau kelainan dalam pelaksanaan paradigma, sehingga menimbulkan krisis, dan krisis memicu kepada lahirnya paradigma baru. H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), hal. 63.

dilihat dari *paradigma pertama*, mencerminkan adanya pandangan dikotomis atau diskrit, dimana pendidikan Islam lebih diorientasikan pada kehidupan ukhrawi, sementara kehidupan duniawi dianggap tidak penting. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualism dalam sistem pendidikan, yaitu pendidikan agama terpisah dengan pendidikan umum, atau ilmu agama terpisah dengan ilmu umum.

Demikian juga dengan *paradigma kedua*, mendudukan pendidikan Islam hanya sebagai salah satu bagian dari proses pendidikan, yang diberikan di sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi umum. Sedangkan *paradigma ketiga*, merupakan paradigma sintesa yang mengharapkan adanya pengintegrasian antara ilmu-ilmu pengetahuan dengan ilmu-ilmu agama dan etika, sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki ketrampilan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama.

Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan paradigma pendidikan yang menitik beratkan pada prinsip pendidikan Islam berwawasan semesta. Dimana mampu memberikan arah yang benar dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan berwawasan semesta adalah pendidikan yang tidak hanya berwawasan mendunia, apalagi pragmentaris, tetapi berwawasan kehidupan secara utuh (*kaffah*) dan multi dimensional. Yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.⁵ Orientasi pendidikan berwawasan semesta adalah tidak hanya membuat dunia menjadi sejahtera, tetapi juga mengajarkan bahwa dunia sebagai lading, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik di akhirat.

Paradigma pendidikan berwawan semesta, bertolak dari keimanan setiap Muslim, bahwa Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*, yaitu terciptanya dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari. Sehingga seluruh penghuninya, baik manusia maupun makhluk-makhluk lain merasa aman, nyaman dan kerasan di dalamnya. Misi *rahmatan lil 'alamin* dapat tercipta secara dinamis, manakala manusia dapat mengemban fungsinya sebagai khalifah secara konsekuen dan penuh tanggung jawab. Dalam arti dapat menempatkan dirinya secara proposional dalam hubungan denga Allah SWT, sesama manusia dan alam. Jika tidak, maka manusia tidak bisa mengemban fungsinya sebagai khalifah dan pada gilirannya selau mendapat hinaan/celaan dimana saja mereka berada.

Agar manusia dapat mengemban fungsinya sabagai khalifah secara konsekuen, diperlukan ikhtiar pendidikan yang sistematis dan berencana, sehingga dapat membimbing dan mengarahkan dan mengembangkan potensi-potensi yang di miliki oleh peserta didik secara optimal, benar, dan terarah. Karena itu ihktiar pendidikan Islam lebih diarahkan pada paradigma pendidikan berwawasan semesta, agar dimensi kamanusiaan dan dimensi

⁵ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia. 1999), hal. 37

Ketuhanan tetap ada pada diri peserta didik secara bersamaan, saling berkaitan dan tidak terpisahkan satu sama lainnya.

Pendidikan berwawasan semesta meliputi wawasan tentang Ketuhanan yang akan menumbuhkan sikap ideologi, idealism dan cita-cita dan perjuangan, wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokratis, egalitarian, menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dan wawasan tentang alam, akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seandainya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.

Dengan paradigma pendidikan Islam berwawasan semesta, akan melahirkan manusia berdimensi Ketuhanan dan sekaligus terpadu secara bersama-sama dengan dimensi kemanusiaan, dan dimensi alam. Sehingga mampu mewujudkan dimensi *rahmatan lil'alam*. Oleh sebab itu, Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan paradigma pendidikan yang benar-benar tepat buat kebutuhan dan keperluan peserta didik untuk masa depannya⁶ dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri secara optimal dan berguna. Dengan cara membangun kerangka filosofis dan teoritis dan aksiologis secara pasti dalam bingkai meningkatkan mutu akademik, membangun karakter (watak) dan pengembangan usaha dan bisnis kepada jiwa peserta didik. Jika ini berjalan dengan semestinya, maka kita tidak akan khawatir melepaskan anak-anak kita menatap dan menghadapi masa depan ini, apalagi cuma hanya persoalan pengaruh globalisasi, modernisasi, teknologi dan masa depan itu sendiri.

Dari pandangan diatas, pendidikan Islam sebagai pemegang peran dalam proses pengembangan baik secara kelembagaan, materi pendidikan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, metode, sarana dana sebagainya dari seluruh aspek dan faktor pendukung proses pendidikan, seharusnya dapat melihat secara cermat dan dapat membangun paradigma baru pendidikan Islam. Sehingga dapat memberikan ruang baru dan memberikan sumbangsih terhadap berkembang dan perkembangan dunia pendidikan Islam itu sendiri. Makalah ini akan menguraikan tentang strategi pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia setelah itu konsep pendidikan Islam dan tantangan dan peluang pendidikan Islam.

⁶ Pendidikan merupakan system dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya. Sehingga merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam rangka mengembangkan potensi agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insani Press. 2003), hal. 4

B. Pembahasan

a. Strategi Pembaharuan sistem Pendidikan Islam

Pada hakekatnya konsep pendidikan Islam adalah konsep yang sangat ideal, karena digali dari sumber dasar Islam. Hal ini dapat dilihat secara konseptual dari berbagai pendapat intelektual Muslim, mereka mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar budaya kuat.⁷ Atau menurut A. Malik Fadjar menyebutkan, “konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integrative.⁸

Pandangan tersebut menunjukkan adanya ide-ide cemerlang dari para pemikir intelektual muslim Indonesia dalam mengkonsep pendidikan Islam, dan jika konsep tersebut dapat terimplementasikan dengan baik di lapangan (penyelenggaraan satuan pendidikan Islam), jelas akan mengantarkan pendidikan Islam kesuatu puncak kemajuan, namun demikian ide-ide tersebut ternyata belum direspon secara positif oleh para penyelenggara pendidikan Islam. Karena itu ide-ide tersebut akan diformulasikan kembali dan dikemas melalui konsep pendidikan Islam. Dengan langkah-langkah membangun kerangka dasar filosofis teoritis dan sistemnya yang diproyeksikan melalui laboratorium fungsi ganda.

- Aspek Keilmuan; Naqli, Aqli, Insaniyah, Qauniyah
- Aspek Ke-Islaman; Akidah, Syari’ah, Akhlak, Sejarah

⁷ Pendidikan integralistik mengandung komponen-komponen kehidupan yang meliputi: Tuhan, manusia dan alam sebagai suatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, dan menganggap manusia sebagai sebuah pribadi, jasmnai-rohani, intelektual; perasaan dan individu-sosial. Pendidikan humanistic memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, juga sebagai makhluk hidup yang harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Dan sebagai makhluk batas antara hewan dan malaikat, yang menghargai hak-hak asasi manusia. Sedangkan pendidikan pragmatic adalah memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Dan pendidikan berakar budaya kuat adalah pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik kemanusiaan, maupun kebudayaan bangsa atau kelompok etnis tertentu. A. Malik Fadjar. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia. 1999), hal. 37-38.

⁸⁸ Ibid, hal. 34. M. Rusli Karim mengatakan, bahwa konsep pendidikan Islam tidak hanya didasarkan kemaslahatan umum (humanism universal), melainkan juga imanensi (horizontal) dan dimensi transendensi (vertical). M. Rusli Karim, *pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1991), hal. 31. Di mata Al-Qur’an, eksistensi manusia di muka bumi hanyalah bermakna, bila kegiatan buminya diorientasikan secara sadar ke langit, tanpa orientasi semacam itu apapun bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan tidak akan mempunyai nilai di sisi-Nya. Ahmad Syafi’i Ma’arif, *pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan*, Yogyakarta: 1993), hal. 25.

- Aspek Life Skill; Bahasa, Teknologi terapan, Intrepreneurship

Sehingga, jika konsep tersebut berjalan dengan benar pada system yang di pendidikan Islam, maka peserta didik tidak hanya disuapi tetapi dia mampu mencari sendiri makannya yaitu dengan lahirnya pada diri peserta didik berupa Laboratorium Fungsi Ganda yaitu: Akademik dan Bisnis

Ini meruapakan tawaran tentang reformulasi konsep pendidikan Islam di Indonesia dengan paradigam pendidikan berwawasan semesta. Konsekuensi dari tawaran konsep tersebut, adalah perlu adanya langkah-langkah baru dalam membangun kerangka filosofis-teoritis pendidikan Islam, dan membangun system pendidikan Islam yang diproyeksikan melalui laboratorium fungsi ganda, sebagai landasan dalam mengoperasionalisasikan satuan pendidikan Islam demi tercapainya akuntabilitas lembaga pendidikan Islam yang mandiri menuju keunggulan.

b. Membangun Kerangka Filosofis dan Teoritis Pendidikan Islam

Suatu usaha pembaharuan pendidikan dapat terarah dengan baik apabila didasarkan pada kerangka dasar filofis dan teoritis pendidikan yang mantap.⁹ Karena itu langkah awal dalam pembaharuan system pendidikan Islam, adalah membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan Islam secara jelas, dengan asumsi ada kaitan erat antara dimesi fondasional pendidikan Islam dengan dimensi structural dan operasional. Jika tidak, maka akan berimplikasi langsung terhadap praktik pendidikan Islam. Dengan kata lain, akan terjadi salah arah dan sasaran (miss-oriented), rapuh serta tidak memiliki jati diri.

Membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan harus memandang secara proposional, bahwa hakekat manusia memiliki dua dimensi antara dimensi imaniah dan dimensi kafiriah dalam pandangan hidupnya, baik yang berhubungan dengan Allah, manusia, dan alam. Implikasi dari bangunan tersebut terkait dengan bangunan system pendidikan Islam.

Imam barnadib mengatakan bahwa, ada tiga bangunan system filsafat:

- Realita, yakni mengenai kenyataan yang menjurus masalah kebenaran. Realita ini dipelajari oleh metafisika atau ontology,
- Pengetahuan, yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan dan pengetahuan oleh epistimologi,

⁹. Hujair AH. Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam, op.cit. hla. 11 Artinya untuk menyelenggarakan pendidikan tentu harus memahami ilmu pendidikan, dan sudah barang tentu memerlukan landasan-landasan yang berasal dari filofis atau setidaknya-tidaknya mempunyai hubungan dengan filsafat. Dikatakan landasan, bila filsafat melahirkan pemikiran-pemikiran yang teoritis mengenai pendidikan, dan dikatakan hubungan bila berbagai pemikiran mengenai pendidikan memerlukan iluminasi dan bantuan penyelesaian dari filsafat. Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1997), hal. 7

- Nilai, yang dipelajari oleh aksiologi, tentang pertanyaan-pertanyaan yang dicari jawab mengenai nilai-nilai yang bagaimana yang dikehendaki oleh manusia dan yang dapat digunakan sebagai dasar hidupnya atau aksiologi, dan
- Ajaran berpikir, yakni menyangkut masalah hubungan yang benar dan tepat antara gagasan-gagasan yang telah dimiliki oleh manusia sebagai hasil epistemologi. Hal ini dipelajari oleh logika.¹⁰

Dari pandangan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pandangan mengenai realita dikaji oleh ontology, pandangan mengenai pengetahuan dikaji oleh epistemologi, dan pandangan mengenai nilai dikaji oleh aksiologi dan semua ini disebut system filsafat.

c. Membangun Sistem Pendidikan Islam

- Membangun Muatan Sistem Pendidikan Islam

Upaya membangun system pendidikan Islam yang perlu mendapat prioritas adalah bangunan muatan pendidikan, bukan metodologinya. Bangunan muatan pendidikan Islam adalah berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistic, maka muatan pendidikan harus memiliki dua aspek. Pertama, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual; dan kedua, yang memenuhi kebutuhan mareial dan emodional. Dan di sini ditambah satu lagi yaitu, ketiga, yang memenuhi kebutuhan ketrampilan manusia atau kecakapan hidup manusia. Dengan demikian adda tiga aspek mauatan yang membangun system pendidikan Islam, yaitu: (1) aspek Ke-Islaman; (2) aspek Ke-ilmuan; dan (3) aspek life skill.

- Peningkatan Mutu Akademik

Berhasil tidaknya pendidikan dapat dilihat dari penyelenggaran programnya pendidikan dan ini sangat terkait dengan system akademiknya.¹¹ Artinya keberhasilan pendidikan sangat ditentukan system akademiknya karena itu harapan masyarakat agar lembaga pendidikan Islam ini akuntabel, maka upaya yang dilakukan adalah menata kembali system akademiknya.

System akademik yang dimaksud di sini adalah unsure-unsur atau komponen-komponen yang terlibat langsung dalam pendidikan, seperti pendidik, anak didik, kurikulum,¹² alat-alat teknologi dan informasi, proses

¹⁰ Imam Barnadib, op.cit, hal. 20.

¹¹ Kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk menjaga dan menjamin mutu kelulusannya sehingga diterima oleh masyarakat. Faisal Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa –Depdiknas dan Bappenas. 2001), hal. 88.

¹² Diperlukan kurikulum yang relevan yang memperhitungkan kebutuhan masyarakat, kemampuan manajemen tinggi, komitmen yang kuat untuk mencapai keunggulan, sarana

belajar mengajar, sarana dan prasarana dan karyawan. Unsure-unsur atau komponen-komponen tersebut harus dapat difungsikan se-optimal mungkin dan secara terpadu atau saling terkait dan saling mendukung.

Pendapat tersebut menggarisbawahi bahwa, dalam menata system akademik lembaga pendidikan, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, antara lain: (1). Menciptakan suasana lingkungan pendidikan dan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif, harmonis, dialogis dan penuh dengan nuansa Islami, (2). Mendesain dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan memperhitungkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, (3). Memerlukan sumber daya manusia yang memiliki dedikasi dan kemampuan dalam mengelola (manajemen) proses belajar mengajar dan lembaga pendidikan Islam, (4). Adanya komitmen bersama dari para pengelola (pimpinan, pendidik, karyawan dll) untuk mencapai kemandirian dan keunggulan, (5). Adanya fasilitas yang menunjang dalam penyelenggaraan satuan pendidikan, (6). Adanya perangkat aturan yang jelas dalam penyelenggaraan satuan pendidikan dan dilaksanakan secara konsisten oleh para pengelola.

Asumsinya jika langkah-langkah tersebut dapat terimplikasikan dalam satuan pendidikan Islam secara baik dan konsisten, maka akan meningkatkan mutu akademik. Karena itu upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan mutu akademik lembaga, adalah memperdayakan semua komponen yang terlibat dalam proses pendidikan. Sehingga lembaga pendidikan tersebut tetap terjaga dan terjamin kelulusannya.

Upaya peningkatan mutu akademik sangat terkait dengan produktivitas komponen-komponen pendidikan Islam, terutama ***keprofesionalan para pengelola pendidikan***. Dalam konteks ini, komponen-komponen yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu akademik, antara lain:

- (1. Visi, misi Pendidikan Islam,
- (2. Tujuan Pendidikan Islam.
- (3. Kurikulum dan Materi Ajar Pendidikan Islam
 - a. Beban dan Isi Kurikulum
 - b. Relevansi Kurikulum
 - c. Buku Ajar
 - d. Program penjurusan
- (4. Metodologi Pembelajaran
- (5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- (6. Sarana dan prasarana Pendidikan Islam
- (7. Manajemen Pendidikan Islam
- (8. Jaringan Kemitraan (networking).

penunjang yang memadai dan perangkat aturan yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten oleh institusi pendidik.

1. Pengembangan Usaha Bisnis

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam yang akuntabel, tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sebagai asumsi rendahnya mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam, karena rendahnya aktivitas dan kualitas pendidik, serta tidak berjalannya sang pengelola manajemen lembaga pendidik secara professional dan demokratis.

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan usaha bisnis, adalah menjalin hubungan kemitraan bersifat simbiotik dengan pihak lain. Prospek pengembangan usaha bisnis pendidikan Islam adalah layak dijual apabila dikelola dengan professional. Sebab diamati animo public yang berusaha mengejar lembaga pendidikan Islam unggulan, terlihat indikasi kuat tentang kemampuan memenuhi kewajibannya sebagai debitur, karena itulah antara pihak lembaga pendidikan Islam dengan pihak lain berusaha mengemabangkan usaha bisnis bukan sekedar menyimpan uang saja. (bank).

C. Tantangan Pendidikan Islam

Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim.¹³

Islam dan pendidikan Islam menganjurkan adanya perubahan yang positif dalam keadaan apapun sehingga mengarah pada kemajuan dan perbaikan. Pemahaman yang demikian perlu ditumbuhkembangkan pada cara berpikir pengelola lembaga pendidikan dan peserta didik. Dengan memperluas wawasan dan membentuk sikap yang toleran terhadap berbagai perubahan dengan tanpa kehilangan pegangan dan pendirian, sebab perubahan yang terjadi merupakan sunnatullah. Maksudnya adalah agar para pengelola lembaga pendidikan dan peserta didik dapat menyesuaikan diri dan tetap efektif berjuang di tengah perubahan social dan kehidupan ini, tanpa kehilangan komitmen serta sikap ketakwaan.

Pembenahan lembaga pendidikan dari berbagai arah dan sudut harus bisa dilaksanakan secara benar, tepat dan cepat dengan melihat dan menatap masa depan yang ada. keberlangsungan dan keberadaan lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah persaingan global yang bukan didepan mata lagi tetapi sudah berjalan ditengah kehidupan kita ini. Apakah kita teta dan mau mempertahankan system yang tidak professional dan demokratis dengan menganggap manusia adalah bukan manusia.

Membangun sector pendidikan tidak akan pernah selesai dan tuntas, sepanjang peradaban manusia itu masih ada. Karena jika suatu bangsa selesai menangani satu masalah pendidikan, akan tumbuh masalah baru dalam

¹³ Bashori Muchsin dan abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 60

peradaban itu. Hal ini terjadi karena tuntutan jaman selalu berubah. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya sekedar mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup dalam masyarakat kini, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup dimasyarakat pada zaman yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristinya, karena perkembangan masyarakat penuh dengan diskontinuitas.

Potensi institusi pendidikan yang dimiliki umat Islam, baik berbentuk madrasah dan sekolah maupun perguruan tinggi, belum menjadi kekuatan optimal. Oleh karena itu, pendidikan Islam masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara makro yang diperlukan oleh masyarakat dewasa ini. Gambaran krisis yang terjadi sekarang ini dapat dipahami bahwa masyarakat pasti menghadapi berbagai macam tantangan. Tantangan bangsa ini otomatis menjadi tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan lebih khusus kepada lembaga-lembaga dan pengelola pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam seharusnya menjadi ujung tombak dalam membangun paradigma manusia Indonesia, karena pendidikanlah yang mampu melahirkan intelektual-intelektual yang baik dan benar dalam membangun dan mewarnai peradaban kita. Tetapi sepertinya pendidikan kita belum membangun intelektual yang paripurna, karena pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini mengalami *intellectual deadlock*, indikasinya adalah: a). minimnya upaya pembaharuan dalam pendidikan Islam, praktik pendidikan Islam selama ini masih memelihara budaya lama yang tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu dan persoalan-persoalan yang ada dan actual, b). model pembelajaran yang masih menekankan pada pendekatan intelektualisme verbalistik dan mengenyampingkan urgensi *interactive education and communication* antara guru dan murid, c). orientasi pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan insane sebagai *abdun* bukan pada fitrahnya sebagai khalifah di bumi.

D. Peluang Pendidikan Islam

Secara garis besarnya Peluang pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Pertama pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci dalam pengembangan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, yaitu manusia yang mempunyai wawasan, kemampuan dan ketrampilan serta kepribadian yang sesuai dengan nyata yang dihadapi umat,

Kedua Orientasi pada kemampuan nyata yang dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan akan semakin kuat, artinya menciptakan dunia kerja yang cenderung realistik dan pragmatis, dimana dunia kerja lebih melihat kompetensi nyata yang dapat ditampilkan.

Ketiga Mutu pendidikan suatu komunitas atau kelompok masyarakat, tidak hanya diukur berdasarkan criteria internal saja, melainkan dibandingkan dengan komunitas lain yang lebih riil.

Keempat Apresiasi dan harapan masyarakat dunia pendidikan semakin meningkat, yaitu pendidikan yang lebih bermutu, relevan dan hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan, Sebagai komunitas atau masyarakat religious, yang mempunyai keimanan dan tata nilai, maka pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang mampu menanamkan karakter islami disamping kompetensi lain yang bersifat akademis dan skill.¹⁴

Muhammad Tholhah Hasan mengatakan untuk dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman pendidikan Islam harus dibangun dan diperbaiki, sehingga dapat merebut peluang yang ada sekarang ini, yaitu:

Rekonstruksi paradig, dengan mengganti paradig yang lama dengan paradig baru, bahwa konsep pendidikan yang benar harus selalu sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Rekonstruksi ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi pendidikan Islam, yakni keluar dari belenggu system pendidikan yang doktriner dan otoriter dan penyimpangan perilaku pengelola lembaga pendidikan,

Memperkuat landasan moral. Tampak pengaruh dari globalisasi dan modernisasi yang telah menimpa Indonesia. Moral Barat dengan mudahnya masuk ke dalam negeri ini dan dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia maka sangat urgen sekali kalau moral para praktisi pendidikan Islam dibangun dan dibentuk dengan kokoh, supaya tidak terpengaruh dengan budaya Barat tersebut.

- a) Menguasai berbagai keterampilan,
- b) Menguasai computer dan berbagai program dasarnya yang dilandasi dengan pendidikan IT, dan
- c) Pengembangan kompetensi kepemimpinan yang dilandasi dengan pendidikan Islam dan nilai/ajaran agama Islam.¹⁵

Peranan lembaga pendidikan Islam tidak boleh dinomor duakan dalam kepentingan bangsa ini, karena pendidikan harus gencar dan memiliki keberanian untuk merumuskan langkah-langkah konkret untuk berubah pada setiap kesempatan yang ada, terutama dalam menghadapi tantangan zaman ini. Peluang-peluang besar bagi pendidikan Islam untuk menjadi pendidikan teratas dan berkualitas di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang cukup belasan, setidaknya peluang itu dapat dilihat dari: (1). Masyarakat pendukung pendidikan Islam di Negeri ini jumlahnya besar dan menjadi asset bangsa untuk

¹⁴ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid... *ibid*, hal. 68

¹⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006), hal. 202-203

membangkitkan pendidikan Islam. Para pakar Islam harus mengembangkan kemotmen yang kuat untuk mengolah pendidikan Islam dengan sebaik-baiknya. (2). Lembaga pendidikan Islam sudah banyak mendapat pengakuan dengan bukti terakreditasi, sehingga kedudukan lembaga pendidikan Islam sudah bisa disejajarkan dengan lembaga pendidikan umum. (3). Dewasa ini persepsi atau pemahaman masyarakat tentang pendidikan Islam sudah mengalami pergeseran sejalan dengan perubahan-perubahan yang menjadi secara makro. (4). Arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai macam dampaknya perlu disipakan manusia-manusia yang memiliki dua komponen sekaligus; yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan (IMTAQ).

Itulah beberapa hal yang merupakan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk menjadi alternative pendidikan masa depan terutama dalam pembentukan kondisi yang lebih kondusif untuk mengembangkan dan membangkitkan moral spiritual masyarakat yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sekarang ini.

E. Kesimpulan

Pendidikan adalah factor yang utama dan pertama dijadikan sebagai jaminan bagi pengembangan sumber daya manusia, oleh karena itu jadikan pendidikan dan lembaga pendidikan (yang mengurus lembaga pendidikan) yang benar-benar manusiakan manusia, bukan dimanfaat sebagai alat pemuas hawa nafsu dunia dan ketidakadilan dalam mengelolanya. Sebab yakinlah balasan Tuhan itu pasti ada. Dan Tuhan tidak pernah tidur. Oleh karena itu, pengembangan system pendidikan Islam adalah dengan cara *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN SEMESTA* (Alternatif Jawaban Pendidikan Masa Depan).

Referensi

- Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1993, *pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- A.Malik Fadjar, 2003, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.
- Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, 2009, *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Faisal Jalal dan Dedi Supriadi, 2001, *Reformasi Pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa –Depdiknas dan Bappenas.
- H.A.R. Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safira Insani Press.

Imam Barnadib, 1997, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.

Muhammad Tholhah Hasan, 2006, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press,

M. Rusli Karim, 1991, *pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.